

RITUAL *MAPPACCI* PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KABUPATEN PINRANG

Alwi Usra Usman^{1*}, Karta Jayadi², Abdul Rahman A. Sakka³, Najamuddin⁴
Email : alwiusra@gmail.com

Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. (2) makna simbolik dari peralatan yang digunakan pada prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap prosesi pelaksanaan *mappacci* pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang dan makna simbolik dari peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Ada tiga tahapan dalam prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang, tahapan pertama yaitu *dio majeng* dan *assa' demmeang*, tahapan kedua yaitu *barasanji* dan tahapan terakhir yaitu *mappacci*. (2) Ada sembilan peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang, peralatan pertama yaitu daun pacar yang melambangkan kesucian, peralatan kedua yaitu bantal yang melambangkan kenyamanan, peralatan ketiga yaitu sarung sutera yang melambangkan nilai moral, peralatan keempat yaitu daun pisang yang melambangkan kesinambungan, peralatan kelima yaitu beras yang melambangkan perkembangan, peralatan keenam yaitu lilin yang melambangkan kebijaksanaan, peralatan ketujuh yaitu daun angka yang melambangkan kelurusan, peralatan kedelapan yaitu tempat *pacci* yang melambangkan kesatuan serta peralatan terakhir yaitu gula merah dan kelapa yang melambangkan kesetiaan.

Kata Kunci: *Mappacci*, Peralatan, dan Prosesi.

ABSTRACT

This research aims to find out: (1) the procession of implementing mappacci in the Bugis tribe community, Pinrang Regency. (2) the symbolic meaning of the equipment used in the mappacci procession in the Bugis tribe community, Pinrang Regency. To achieve this goal, researchers used data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data obtained from the research results were processed using qualitative analysis with a phenomenological approach to the Mappacci implementation procession in the Bugis Tribe community in Pinrang Regency and the symbolic meaning of the equipment used during the Mappacci implementation procession in the Bugis Tribe community in Pinrang Regency.

Based on the results of this research, it shows that, (1) There are three stages in the process of implementing mappacci in the Bugis community of Pinrang Regency, the first stage is dio majeng and assa' demmeang, the second stage is barasanji and the last stage is mappacci. (2) There are nine pieces of equipment used during the mappacci procession in the Bugis community of Pinrang Regency, the first piece of equipment is henna leaves which symbolize purity, the second piece of equipment is a pillow which symbolizes comfort, the third piece of equipment is a silk sarong which symbolizes moral values, the fourth piece of equipment is banana leaves which symbolize continuity, the fifth equipment is rice which symbolizes development, the sixth equipment is candles which symbolize wisdom, the seventh equipment is jackfruit leaves which symbolize straightness, the eighth equipment is a pacci container which symbolizes unity and the last equipment is brown sugar and coconut which symbolize loyalty. .

Keywords: *Mappacci, Equipment, and Procession.*

PENDAHULUAN

Mappacci adalah salah satu ritual adat Bugis yang dilakukan pada malam hari sebelum acara akad nikah dikeesokan harinya. Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Suku Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. *Mappacci* dalam masyarakat Suku Bugis merupakan sebuah ritual yang telah dilakukan secara turun temurun, yang dimana tradisi ini dilakukan oleh calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Suku Bugis yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbeda bahasa Bugisnya dan aksentuasinya di dalam berkomunikasi. Suku Bugis Pinrang berbeda dengan Suku Bugis yang lain dalam hal melaksanakan *mappacci*, dalam kata saja itu sudah berbeda. Masyarakat di Kabupaten Pinrang menyebutnya *mappacci*, bukan *mappacing*.

Mappacci pada masyarakat Kecamatan Suppa penting untuk diteliti karena berdasarkan observasi awal dan beberapa masyarakat yang diwawancarai oleh penulis, penulis melihat masih banyak masyarakat terkhusus masyarakat yang sudah terkontaminasi dengan teknologi tidak mengetahui tentang *mappacci* itu sendiri. Masyarakat yang sudah terkontaminasi dengan teknologi disini adalah para anak muda. Padahal, hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Suppa melakukan *mappacci* sebelum pernikahan dilangsungkan. Masyarakat yang sudah terkontaminasi dengan teknologi biasanya datang setelah prosesi pelaksanaan *mappacci* selesai. Mereka tidak datang sebelum ataupun pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* berlangsung. Mereka hanya datang untuk menikmati santapan yang dihidangkan oleh keluarga yang melaksanakan prosesi *mappacci*. Hal ini yang membuat mereka tidak mengetahui mengenai esensi, maksud, tujuan dan makna yang terkandung dari setiap prosesi dan juga peralatan yang digunakan pada saat pelaksanaan *mappacci*. Jadi, diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini bisa mengedukasi masyarakat agar mengetahui dan tetap menjaga kesakralan *mappacci* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kabupaten Pinrang adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang mayoritas masyarakatnya adalah Suku Bugis. Kabupaten Pinrang memiliki 12 kecamatan yang dimana 3 diantaranya menjadi data awal dari proposal penelitian ini. Tiga kecamatan yang dimaksud yaitu Kecamatan Suppa, Kecamatan Lanrisang dan juga Kecamatan Patampanua. Dipilihnya tiga kecamatan ini berdasarkan observasi awal peneliti dan juga referensi yang di dapatkan oleh peneliti sehingga bisa menunjang berjalannya hasil penelitian ini. Dari ketiga kecamatan ini, akan ada satu kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Suppa.

Kecamatan Suppa adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang. Sebagai salah satu kerajaan yang pernah ada di dalam sejarah, tidak bisa di pungkiri bahwa masyarakat di Kecamatan Suppa masih sangat melestarikan dan juga mempertahankan tradisinya. Masyarakat di Kecamatan Suppa memiliki salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah *mappacci* sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Pelaksanaannya masih dilakukan di dalam baruga. Dalam riset kecil yang dilakukan oleh penulis, *mappacci* pada masyarakat Kecamatan Suppa itu ada yang didahului dengan mengaji atau *barasanji* dan ada juga yang langsung mempersilahkan orang-orang yang telah dikomunikasikan sebelumnya untuk melaksanakan prosesi *mappacci* kepada calon pengantin. Hal ini tidak terpelas dari paham ataupun ajaran dari keluarga yang melaksanakan prosesi *mappacci*.

Pernikahan adalah salah satu ritual dalam lingkungan kehidupan yang dianggap sangat penting, yang dimana pernikahan merupakan pengikat janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan ikatan pernikahan secara agama, hukum negara dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dengan suku lainnya pada satu

bangsa, agama, budaya dan kelas sosial. Oleh karena itu, dalam sebuah pernikahan masyarakat Suku Bugis merupakan salah satu dari hidup yang sangat penting. Baik dalam pelaksanaannya, rangkaian upacara pernikahan tak lepas dari namanya adat istiadat yang berlaku dan masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis (Nuruddin and Nahar, 2022).

Kata pernikahan (*wedding*) dalam buku (Millar, 2009) yang berjudul Perkawinan Bugis mengacu pada keseluruhan prosedur yang terjadi dalam proses penyelenggaraan dan perayaan sebuah pernikahan, dari pelamaran sampai pada perjamuan resmi selesai. Kata pernikahan (*marriage*) digunakan sebagai perujukan untuk pesta resmi Islami (nikah) ketika kedua mempelai sudah resmi sebagai suami-istri. Terkecuali bila dinyatakan secara khusus, karakteristik yang dimaksud adalah perkawinan yang dirayakan khusus untuk pernikahan yang kali pertama saja.

Fokus penelitian atau masalah dalam hasil penelitian ini adalah untuk menganalisis prosesi *mappacci* dan juga menganalisis makna simbolik dari peralatan yang digunakan pada saat prosesi *mappacci*. Penulis tertarik untuk menganalisis hal tersebut. Sejauh yang penulis ketahui, prosesi *mappacci* belum pernah dianalisis dari perspektif antropologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Mencermati penjelasan tentang *mappacci* di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Ritual *Mappacci* pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Pinrang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009). Sedangkan menurut Moleong (Moleong, 2000), tipe penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif-deskriptif dalam konteks penelitian dari beberapa informan, dengan wawancara yang ditunjang dengan berbagai referensi kepustakaan yang membahas informasi yang berkaitan dengan “Ritual *Mappacci* pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Pinrang”. Dengan tujuan untuk menguraikan secara deskriptif, berharap dapat menemukan dan menganalisis prosesi pelaksanaan *mappacci* serta makna simbolik dari peralatan yang digunakan pada prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan fenomenologi didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia

diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi dari mereka (Sudarwan, 2013). Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang diawali dengan cuci tangan yang dilakukan oleh orang yang akan memberikan daun *pacci* kepada calon mempelai. Setelah itu, daun *pacci* diletakkan di atas tangan calon mempelai. Yang memberikan daun *pacci* berdoa Setelah itu, melemparkan beras kepada calon mempelai. Yang terakhir itu salaman calon mempelai kepada yang memberikan daun *pacci*.

1. Prosesi Pelaksanaan Upacara *Mappacci* pada Masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang

a. *Dio Majeng* dan *Assa' Demmeang*

Dio majeng merupakan salah satu prosesi atau tahapan dalam pelaksanaan upacara *mappacci* pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang. *Dio majeng* biasanya dilakukan pada pagi hari atau menjelang siang hari sebelum prosesi pelaksanaan *mappacci* dilakukan. *Assa' demmeang* juga merupakan salah satu prosesi atau tahapan dalam pelaksanaan upacara *mappacci* pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang. *Assa' demmeang* dan *dio majeng* memiliki pengertian dan makna yang sama, hanya saja masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang ada yang menyebutnya dengan *dio majeng* dan ada juga yang mengistilalkannya dengan *assa' demmeang*.

Analisis struktur fungsional Brown menjelaskan jika dilihat dari aspek pembentukannya, maka struktur sosial (lapisan masyarakat) dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama sekaligus menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur, (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Ini selaras dengan tahapan *dio majeng* dan *assa' demmeang* yang dilakukan sebelum memasuki prosesi pelaksanaan *mappacci* pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang. Dimana siraman pertama dilakukan oleh perempuan tertua

yang masih hidup di keluarga calon mempelai perempuan, yang menandakan lapisan masyarakat terjadi karena tingkat umur atau yang senior.

b. Barasanji

Barasanji merupakan salah satu prosesi atau tahapan dalam pelaksanaan upacara *mappacci* pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang. *Barasanji* biasanya dilakukan di malam hari sebelum prosesi pelaksanaan *mappacci* dimulai. *Barasanji* dilakukan setelah sholat isya, dimana pelaksanaannya dipimpin langsung oleh imam masjid daerah tersebut dan para pegawai sara'nya. Sesudah pembacaan *barasanji*, biasanya ada rangkaian tentang khatamul Qur'an atau penamatan Al-Qur'an. Setelah itu baru masuk acara inti, yaitu acara *mappacci*.

Tahapan *barasanji* yang dilakukan sebelum memasuki prosesi pelaksanaan *mappacci* pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang juga selaras dengan analisis struktural fungsional Brown, dimana pelaksanaannya itu dipimpin oleh imam masjid daerah tersebut dan para pegawai sara'nya. Ini menandakan bahwa lapisan masyarakat terjadi karena kepandaian atau dalam hal ini adalah menguasai bidang itu. Jadi, tahapan *barasanji* erat kaitannya dengan struktur sosial karena struktur sosial itu sendiri adalah saling keterkaitan antara status-status yang dihasilkan apabila pelaku melaksanakan peranan yang dikenakan dalam interaksi dengan yang lain.

c. Mappacci

Mappacci pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang adalah *sennung-sennungeng* yang artinya mengharapakan ridha Allah SWT. atau dalam istilah Bugis Pinrang *pammaseña puangnge*. Sebelum prosesi pelaksanaan *mappacci* biasanya mempersiapkan peralatan yang akan digunakan. Selain itu, keluarga calon mempelai yang akan melangsungkan prosesi pelaksanaan *mappacci* itu mengonfirmasikan kepada orang yang akan ditunjuk sebagai pemberi daun *pacci*.

Analisis struktur fungsional Brown juga menjelaskan mengenai konsep struktur sosial sebagai konsep sosial personaliti, dimana kedudukan seorang manusia dalam suatu struktur sosial yang kompleks terbentuk melalui keseluruhan hubungan sosial dengan manusia lain. Ini tergambarkan pada prosesi pelaksanaan *mappacci* masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang, dimana ramai atau tidaknya prosesi pelaksanaan *mappacci* itu berdasarkan kedudukan orang yang melaksanakannya. Apabila yang melaksanakannya adalah orang yang memiliki kedudukan dalam struktur sosial, maka akan banyak orang yang datang meramaikan acara tersebut karena memanggil orang-orang yang setara atau yang berada di atas kedudukan orang yang melaksanakan upacara *mappacci*. Begitu pun sebaliknya. Apabila yang melaksanakan upacara *mappacci* itu adalah orang yang tidak memiliki kedudukan dalam struktur sosial, maka tidak akan seramai upacara *mappacci* yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki kedudukan dalam struktur sosial karena enggan untuk memanggil orang-orang yang memiliki kedudukan dalam struktur sosial.

2. Makna Simbolik dari Peralatan yang digunakan pada saat Prosesi Pelaksanaan

Upacara *Mappacci* di Masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang

a. Daun Pacar

Daun pacar adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat proses pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Daun pacar merupakan jenis tumbuhan yang dalam bahasa Bugis dinamakan *pacci*. Sebelum digunakan, terlebih dahulu dihaluskan untuk kemudian digunakan untuk mewarnai kuku. *Pacci* memberikan warna merah terang pada kuku, tidak mudah pudar dan butuh waktu lama untuk menghilangkan warnanya.

Daun pacar melambangkan makna kesucian, suci dalam arti suci moral, suci spiritual, suci fisik dan suci seksual. Suci moral ini merujuk pada perilaku yang etis, jujur dan tulus. Suci spiritual ini merujuk pada ritual keagamaan atau bagaimana hubungan kedua calon mempelai kepada Allah SWT. Suci fisik ini merujuk pada keadaan fisik yang bersih dan lingkungan sekitar atau pergaulan yang sehat. Suci seksual ini merujuk pada kebersihan dalam hubungan seksual atau punya niat melakukan hubungan seksual semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT (bukan hawa nafsu semata).

b. Bantal

Bantal adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat proses pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Bantal dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *akkangnguluang*. Bantal digunakan sebagai alas kepala pada saat tidur. Bantal selalu dikaitkan kepala.

Bantal melambangkan kenyamanan, nyaman dalam arti nyaman emosional, nyaman mental dan nyaman lingkungan. Nyaman emosional dapat dirasakan melalui hubungan sosial yang positif dengan pasangan. Nyaman mental dapat dirasakan melalui ketenangan pikiran ketika berinteraksi dengan pasangan. Nyaman lingkungan dapat dirasakan dengan menyelesaikan masalah kehidupan rumah tangga dengan kepala dingin.

c. Sarung Sutera

Sarung sutera adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat proses pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Sarung sutera dalam istilah Bugis diartikan sebagai *lipa' sa'be*. Sarung diartikan sebagai penutup tubuh atau aurat pada manusia agar terlindungi dari berbagai cahaya yang bisa melukai, disimbolkan sebagai harga diri atau dalam istilah Bugis disebut *siri'*.

Sarung sutera melambangkan nilai moral. Moral dalam prinsip etika melibatkan adopsi dan penerapan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari. Etika membahas pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip moral. Moralitas seringkali terkait dengan pemahaman tentang kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

d. Daun Pisang

Daun pisang atau dalam bahasa Bugis diartikan sebagai daun *loka* adalah

salah satu daun yang berasal dari pohon pisang, dimana daun pisang ini digunakan sebagai salah satu peralatan yang ada pada saat pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Daun *loka* yang digunakan adalah daun *loka* yang *maloloe* atau yang masih muda. Daun pisang diletakkan di atas sarung dan pohon pisang diibaratkan sama dengan pohon kelapa.

Daun pisang melambangkan kesinambungan, kesinambungan yang memacu pada pemahaman bahwa suatu hal memiliki kontinuitas atau kelangsungan yang konsisten. Kesinambungan dalam kehidupan pribadi mencerminkan pandangan bahwa setiap tindakan, pengalaman dan pembelajaran memiliki dampak yang berkelanjutan dalam perjalanan hidup seseorang. Kesinambungan dalam hubungan dan keluarga mencerminkan komitmen untuk terus membangun dan merawat hubungan seiring berjalannya waktu. Ini melibatkan dukungan, pengertian dan upaya bersama untuk menjaga kualitas hubungan dalam kehidupan rumah tangga.

e. Beras

Beras atau dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *berre'* atau *benno'* adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Beras disimbolkan sebagai salah satu makanan atau pangan pokok yang dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Beras mengandung nilai bahwa kedua calon mempelai diharapkan bisa mandiri dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga atau dalam istilah Bugis disebut dengan *penno riale*, karena masing-masing calon mempelai sudah bukan menjadi tanggung jawab orang tuanya lagi.

Beras melambangkan perkembangan, perkembangan dalam arti perkembangan pribadi, perkembangan sosial dan perkembangan budaya. Perkembangan pribadi dapat merujuk pada evolusi individu dari segi kecerdasan, keterampilan, kepribadian, kapasitas untuk mengatasi tantangan hidup dan tantangan dalam berumah tangga. Perkembangan sosial mencakup perubahan dalam hubungan antarindividu, kelompok, masyarakat dan pasangan hidup. Ini bisa mencakup perubahan norma sosial, nilai dan struktur sosial. Perkembangan budaya merujuk pada perubahan nilai, norma dan praktik budaya suatu masyarakat karena tidak bisa dipungkiri kehidupan bahtera rumah tangga berjalan seiring dengan perkembangan budaya di lingkungan sekitar.

f. Lilin

Lilin atau dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *pajjennangeng* adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Lilin diletakkan dihadapan calon mempelai yang menyimbolkan penerangan atau dalam istilah Bugis yaitu *sulo mattappa* atau bermakna teladan. Diharapkan dapat menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat

Lilin melambangkan kebijaksanaan, dimana kebijaksanaan merujuk pada kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan tepat dalam menjalani kehidupan bahtera rumah tangga. Pasangan yang bijaksana memiliki pemahaman

yang mendalam, pandangan yang luas dan kecakapan dalam menilai berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Kebijaksanaan tidak hanya mencakup pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan dampak sosial dari keputusan yang diambil saat menjalani kehidupan bahtera rumah tangga.

g. Daun Nangka

Daun nangka atau dalam bahasa Bugis diartikan sebagai daun *panasa* adalah salah satu daun yang berasal dari pohon nangka yang digunakan sebagai salah satu peralatan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Daun *panasa* diletakkan diatas daun pisang, dirangkai dan biasanya diruncing-runcing. Di atas daun *panasa*, disitulah diletakkan kedua tangan untuk dipaccingi atau saat prosesi pelaksanaan *mappacci* dilangsungkan.

Daun nangka melambangkan kelurusan, dimana kelurusan dalam konteks moral atau karakter mengacu pada sifat jujur, adil dan tidak curang. Kelurusan dalam konteks hukum atau aturan berarti mematuhi norma-norma yang berlaku dan tidak terlibat dalam tindakan ilegal atau melanggar. Kelurusan juga dikaitkan dengan ketulusan, baik itu dalam bertindak ataupun berbicara. Jadi, kelurusan ini sangat penting dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga.

h. Tempat Pacci

Tempat *pacci* atau dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *bekheng* adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Tempat *pacci* ini terbuat dari logam yang disimbolkan sebagai kesatuan. Kesatuan dalam artian kedua calon mempelai nantinya ketika memasuki kehidupan bahtera rumah tangga senantiasa selalu menjadi pasangan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh sampai maut memisahkan mereka berdua. Tempat *pacci* ini berisi tempat cuci tangan dan tempat rokok yang dimana tempat *pacci* ini diletakkan berdekatan dengan lilin dan beras.

Tempat *pacci* melambangkan kesatuan, kesatuan dalam arti kesatuan sosial, kesatuan keluarga dan kesatuan pikiran atau tujuan. Kesatuan sosial ini merujuk pada persatuan atau solidaritas dalam masyarakat, dimana orang-orang dari berbagai latar belakang, suku, agama dan kelas bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Kesatuan keluarga merujuk pada persatuan anggota keluarga, dimana setiap individu berkontribusi untuk mendukung dan memelihara hubungan harmonis dalam keluarga. Kesatuan pikiran atau tujuan ini mengacu pada keadaan dimana setiap individu atau kedua pasangan memiliki pandangan atau tujuan yang sama dan mereka bekerja bersama untuk mewujudkan kehidupan bahtera rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

i. Gula Merah dan Kelapa

Gula merah atau dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *golla cella'* adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Gula merah itu manis. Gula merah

dimaknai oleh orang tua kita dahulu agar kedua calon mempelai bisa harmonis dalam menjalani kehidupan bahtera rumah tangga.

Kelapa atau dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *kaluku* adalah salah satu peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Kelapa memang dikenal sebagai tumbuhan yang memiliki banyak manfaat dan serba guna. Hampir setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Gula merah dan kelapa adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebagai peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang. Gula merah dan kelapa melambangkan kesetiaan. Kesetiaan mengacu pada sifat atau kualitas yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan atau kewajaran terhadap janji, hubungan, pemeliharaan rahasia. Kesetiaan mencakup kewajiban untuk mematuhi janji atau komitmen yang dibuat. Seseorang yang setia akan berusaha untuk memenuhi apa yang telah dijanjikan tanpa melanggar kepercayaan orang lain. Kesetiaan dalam hubungan interpersonal, seperti hubungan romantis pasangan suami istri, persahabatan atau hubungan keluarga mencerminkan keterlibatan yang kuat dan tekad untuk tetap bersama dalam baik dan buruk. Kesetiaan seringkali terkait dengan kemampuan untuk menjaga rahasia dan informasi pribadi, apalagi yang menyangkut dengan kehidupan bahtera rumah tangga.

SIMPULAN

Adapun prosesi pelaksanaan upacara *mappacci* pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Pinrang ada tiga tahapan, yaitu *dio majeng* dan *assa' demmeang*. *Dio Majeng* dan *Assa' Demmeang* adalah prosesi siraman yang dilakukan oleh calon mempelai perempuan sebelum melakukan prosesi pelaksanaan *mappacci*. Tahapan kedua yaitu *barasanji*, *barsanji* adalah sebuah karya sastra berupa prosa atau syair yang memuat puji-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tahapan terakhir yaitu *mappacci*, *mappacci* adalah pemberian daun pacar atau daun *pacci* kepada calon mempelai dengan niat membersihkan diri dari segala hal sebelum melaksanakan upacara pernikahan di keesokan harinya.

Adapun peralatan yang digunakan pada saat prosesi pelaksanaan *mappacci* di masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang ada sembilan, yang pertama itu adalah daun pacar. Daun pacar melambangkan kesucian. Peralatan yang kedua yaitu bantal, dimana bantal melambangkan kenyamanan. Peralatan yang ketiga yaitu sarung sutera, dimana sarung sutera melambangkan nilai moral. Peralatan yang keempat yaitu daun pisang, dimana daun pisang melambangkan kesinambungan. Peralatan yang kelima yaitu beras, dimana beras melambangkan perkembangan. Peralatan yang keenam yaitu lilin, dimana lilin melambangkan kebijaksanaan. Peralatan yang ketujuh yaitu daun nangka, dimana daun nangka melambangkan kelurusan. Peralatan yang kedelapan yaitu tempat *pacci*, dimana tempat *pacci* melambangkan kesatuan. Peralatan yang terakhir yaitu gula merah

dan kelapa, dimana gula merah dan kelapa melambangkan kesetiaan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Masyarakat Suku Bugis Kabupaten Pinrang harus mempertahankan dan melestarikan upacara *mappacci* karena tidak bisa dipungkiri bahwa seiring dengan perkembangan zaman maka budaya-budaya seperti ini akan terus tergerus. Maka dari itu perlu untuk mewariskan kepada generasi muda mengenai pengetahuan tentang upacara *mappacci* agar tetap terjaga kesakralannya. Peneliti memahami bahwa masih banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini. Salah satu kekurangannya yaitu peneliti masih kurang dalam mencari tau prosesi dan juga makna simbolik dari peralatan yang digunakan pada saat pelaksanaan *mappacci* sehingga hanya beberapa tahapan dan makna simbolik peralatan yang bisa dituliskan dalam penelitian ini. Peneliti menyimpan harapan besar kepada peneliti selanjutnya agar bisa mencari tau dan menjelaskan lebih dalam tentang upacara *mappacci* agar isi dari penelitiannya itu bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan juga pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Andi Husnul. 2021. "Tinjauan Hukum Islam Tentang Budaya Mappacci Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aminah, Sitti. 2021. "Analisis Makna Simbolik Pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11(2):176–83.
- Fatmawati, Fatmawati. 2020. "Nilai-Nilai Islam Pada Tahapan Mappacci Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang." PhD Thesis, IAIN Parepare.
- Haslinda, Haslinda. 2020. "Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mappacci Pada Masyarakat Waetuoe Kabupaten Pinrang." PhD Thesis, IAIN Parepare.
- Kasmawati, Kasmawati, Indarwati Indarwati, Haryeni Tamin, and Hasan Hasan. 2021. "Bentuk Dan Makna Ritual Mappacci Pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus Di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7(2):721–29.
- Millar. 2009. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Ininnawa.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin, Nuruddin, and Nur Nahar. 2022. "Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis Di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(2).
- Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Kedua)*. CV PUSTAKA SETIA.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. PT. Alfabeta.